

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yakni *participation* yang memiliki arti melibatkan orang lain. Salah satu utama dalam pertumbuhan Indonesia adalah proses keterlibatan masyarakat. Budaya negara kita yang selalu menggunakan pendekatan yang disengaja untuk mencapai musyawarah dalam menemukan solusi dan mengambil keputusan, sangat menjunjung tinggi partisipasi. Dengan kata lain, apapun yang dihasilkan dari tanggung jawab musyawarah mufakat bagi seluruh anggota musyawarah adalah masyarakat dan dapat di pertanggung jawabkan sesuai hasil yang sudah disepakati. Oleh karena itu, para peserta dan masyarakat yang disebutkan di atas menyampaikan perasaannya mengenai proses pembangunan yaitu pelaksanaan program pembangunan.¹

Isbandi dalam Ahmad Mustanir mengartikan partisipasi masyarakat sebagai cara individu untuk terlibat atau berpartisipasi dalam interaksi sosial, mengenali persoalan serta peluang yang muncul dalam masyarakat dalam beberapa keadaan dan mengambil keputusan (solusi) untuk mengatasi persoalan, mewujudkan solusi tersebut ke dalam tindakan, dan melibatkan masyarakat dalam menilai perubahan yang terjadi.²

Pendekatan pembangunan pariwisata berbasis pada masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) memaksimalkan peluang bagi daerah pedesaan untuk mengambil bagian dalam pertumbuhan industri pariwisata. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan dalam mengembangkan pariwisata dengan melibatkan masyarakat sekitar. Masyarakat setempat mendapatkan manfaat langsung dari ide kegiatan dan pengelolaan yang dilakukan secara partisipasi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, amat penting dalam mewujudkan desa wisata berbasis CBT dalam mewujudkan

¹ Elida Imroatin Nur Laily, "Pembangunan Partisipatif," *Kebijakan Dan Manajemen Publik* vol. 3, no. 2 (2015): 300, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmp2ded32cef8full.pdf>.

² Ahmad Mustanir, M Rais Rahmat Razak, "Nilai Sosial Budaya Pada Partisipasi Masyarakat Etnik Towani Tolotang Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan," *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, (2019): 2.

peran masyarakat lokal berkelanjutan. Diharapkan dapat dicapai melalui pertumbuhan desa wisata sejalan dengan gagasan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, kehadiran desa wisata meningkatkan nilai barang-barang terkait pariwisata terhadap budaya pedesaan, sehingga memastikan bahwa pengembangan desa wisata menambah dan bukan mengurangnya.³

Faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam berpartisipasi, maka perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kehadiran dalam musyawarah, kepala desa harus mengambil sikap yang lebih serius dan memikirkan jadwal yang tepat untuk mensosialisasikan pelaksanaan musyawarah, perlu ditingkatkan frekuensi dan pemilihan media yang tepat. Agar perencanaan akhir berkualitas dan dapat di pertanggung jawabkan, perangkat desa harus menyempurnakan serta mempersiapkan informasi maupun data yang akan digunakan pada proses pembangynan desa dengan berdasar kan partisipasi masyarakat. faktor yang dianggap mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal.:

Faktor internal

a) Usia

Terbatasnya keterlibatan kelompok muda disebabkan oleh masih adanya keengganan untuk mendekati orang tua yang dianggap lebih tua atau lebih dikenal dengan senioritas, sebab kelompok yang lebih tua dianggap lebih berpengalaman sehingga akan lebih banyak memberikan pendapat ketika pengambilan keputusan.

b) Tingkat Pendidikan

Masyarakat dengan partisipasi tinggi mayoritas berpendidikan tamat SMA ke atas, disusul masyarakat tamat SMP, dan masyarakat dengan partisipasi aktivitas rendah tamat SD atau tidak berlatar belakang sekolah..

c) Jenis Pekerjaan

Masyarakat yang berpartisipasi pada industri desa wisata memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah karena jam kerjanya terbatas, sedangkan jam kerja di sektor pertanian lebih fleksibel. Pekerja di sektor industri memiliki

³ Sidiq, Resnawaty, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat." vol. 4, no 1, (2017): 39.

waktu yang terbatas karena jadwal kerjanya berbenturan dengan jam pelaksanaan.

d) Tingkat Penghasilan

Orang yang mempunyai cukup uang akan memiliki lebih banyak waktu luang dan tidak perlu lagi mencari penghasilan. Sedangkan jenis pekerjaan masyarakat pada dasarnya sama, yakni mayoritas adalah para petani.

e) Lama Tinggal di Desa

Tidak ada perbedaan keterlibatan antara individu yang berusia kurang dari 25 tahun dan mereka yang berusia lebih dari 46 tahun. Semakin lama seseorang tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memilikinya, sehingga cenderung meningkatkan keterlibatannya..

Faktor eksternal

a) Komunikasi

Komunikasi yang berlangsung lama antar anggota masyarakat memperkuat peran dan keterlibatan masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh keterkaitan antara jumlah komunikasi dan partisipasi aktif masyarakat yang terlihat dari sebagian peserta yang kurang aktif.

b) Kepemimpinan

Seorang pemimpin memiliki peran penting dalam menginspirasi serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan ide-ide yang baru dan dalam mendorong penerapan inovasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴

Terdapat dua jenis keterlibatan masyarakat yakni partisipasi nyata dan tidak nyata. Partisipasi nyata masyarakat yaitu:⁵

1) Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan keterlibatan nyata warga dalam berbagai program pembangunan yang sedang berjalan, seperti pembangunan desa atau atraksi wisata, dimana masyarakat ikut berperan aktif dalam bentuk partisipasi tenaga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

2) Partisipasi Harta Benda

⁴ Hadi Suroso, Abdul Hakim, Irwan Noor, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik," *Wacana*, vol. 17, no. 1 (2014): 13.

⁵ Evan Saputra, "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Kampung Wisata Kungkuk," *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, vol. 8, no. 4 (2019): 321.

Partisipasi dalam bentuk harta benda atau aset lainnya adalah salah satu cara masyarakat berkontribusi dalam berbagai bentuk pembangunan, peningkatan, dan bantuan bagi orang lain. Kontribusi ini biasanya diberikan dalam bentuk makanan, atau peralatan pendukungnya.

3) Partisipasi Keterampilan/Keahlian

Keterlibatan kemampuan atau keahlian mengacu pada upaya masyarakat untuk mendukung berbagai perusahaan dan sektor yang membantu pertumbuhan desa wisata seperti dalam keterampilan gantungan kunci atau yang lainnya sesuai dengan keahlian.

Menurut Hijjang dan Nurfaima pembentukan pokdarwis atau kelompok sadar wisata dengan cara masyarakat ikut terlibat sebagai pelaku pertumbuhan pariwisata. Salah satu unsur kunci yang berasal dari masyarakat lokal yang berperan penting dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya. Menurut Murianto segala kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata harus dilaksanakan oleh pokdarwis sesuai dengan potensi dan keunikan lokasinya. Sementara itu, seluruh program kegiatan harus terfokus pada meningkatkan pemahaman dan keahlian pengurus Pokdarwis.⁶

2. Pengertian Eksistensi

Existere yang berarti ada, timbul, muncul, dan mempunyai keberadaan yang sebenarnya, dan kata bahasa inggris *excitence*. Merupakan kata serapan dari dua bahasa tersebut kedalam bahasa indonesia yakni Eksistensi. *Existere* mempunyai dua kosak kati yakni *ex* yang berarti muncul dan *sistere* yang berarti muncul atau terwujud. Menurut istilah eksistensi adalah sesuatu yang dapat dipahami sebagai (apapun) yang menonjolkan keberadaan sesuatu, eksistensi (apa yang ada), dan apa yang mempunyai aktualitas (ada).⁷

Menurut Zaenal Abidin eksistensi merupakan sebuah proses dinamis yang ada atau bertahan. Hal ini sama halnya dengan pengertian eksistensi itu yang berasal dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, melampaui, atau mengatasi. Oleh karena itu, tergantung pada kapasitas seseorang untuk mewujudkan potensinya, keberadaannya tidak tetap atau

⁶ Isna Salsabila, Ardiana Yuli Puspitasari, "Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Desa Wisata," *Jurnal Kajian Ruang*, vol. 3, no. 2 (2023): 241.

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 183.

terhenti, melainkan elastis atau fleksibel, mengalami pertumbuhan kapasitas untuk mencapai potensinya.⁸ Oleh karena itu, yang dimaksud dengan “eksistensi” adalah keadaan usaha yang berlangsung dari dahulu hingga sekarang dan masih diakui oleh masyarakat, keadaan ini lazim di lingkungan masyarakat. Manusia memanfaatkan keberadaan desa sebagai sarana untuk mewujudkan potensi atau dirinya sendiri, yang memberikan tujuan atau makna keberadaan potensi yang ada.

Faktor penarik dalam eksistensi yaitu potensi yang terkait langsung dengan ciri-ciri lokasi wisata yang menarik wisatawan ke sana. Memahami aspek pendorong dan penarik dalam pariwisata akan membantu lebih memahami alasan orang melakukan aktivitas dan apa yang mereka harapkan dari aktivitas tersebut dengan menikmati eksistensi dan potensi yang ada. Faktor-faktor penarik tersebut adalah lingkungan destinasi dan infrastruktur layanan merupakan kekuatan penariknya. Adapun beberapa prasarana pelayanan terdiri dari:⁹

- a) Pelayanan angkutan dan perjalanan, yaitu pelayanan yang berkaitan dengan perjalanan dan pengangkutan wisatawan, seperti akses jalan, terminal, bandar udara, pelabuhan maupun stasiun
- b) Jasa akomodasi, yaitu jasa yang berkaitan dengan pelayanan akomodasi/penginapan bagi wisatawan
- c) Jasa rekreasi dan atraksi, yaitu jasa yang berkaitan dengan penyelenggaraan atraksi wisata dan rekreasi bagi wisatawan
- d) Jasa belanja, yaitu jasa yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan bagi wisatawan untuk berbelanja
- e) Jasa makanan dan minuman, yaitu jasa yang berkaitan dengan penyediaan berbagai pilihan makanan dan minuman kepada wisatawan.

Lingkungan pedesaan dan alam yang menawarkan keindahan wisata sempurna menjadi faktor yang paling kuat mempengaruhi minat datangnya para wisatawan. Motivasi yang disampaikan oleh pengunjung desa wisata yang disebut sebagai penggerak dalam desa wisata. Selain itu, komentar pengunjung tentang kesan mereka terhadap desa wisata selama mereka

⁸ Zainal Abidin, *Analisis Ekstensial* (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2007), 16.

⁹ Ni Wayan Ana Pradnya Dewi, Made Suidiana Mahendra, Anak Agung Putu Agung Suryawan Wiranatha, “Faktor Pendorong Dan Penarik Orang Bali Berwisata Ke Luar Negeri,” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, vol. 3, no. 2, (2017): 210.

tinggal digunakan untuk mengidentifikasi faktor penarik dalam kegiatan terkait pariwisata. Adapun faktor pendorong dan penarik dari eksistensi yaitu:

Faktor Pendorong (*push factor*)

1. Menambah pengetahuan
2. Meluangkan waktu
3. Mengilangkan penat
4. Memperkuat hubungan sosial
5. Memberikan kepuasan untuk diri sendiri

Faktor Penarik (*pull factor*)

1. Pendekatan budaya
2. Akomodasi bagi wisatawan
3. memanfaatkan keistimewaan budaya
4. menampilkan Atraksi budaya
5. Sosial masyarakat.¹⁰

3. Desa Wisata

Desa wisata adalah desa yang memiliki tempat wisata yang tidak sama dengan desa lainnya, baik dari segi iklim pedesaan maupun sosial budaya setempat yang tercakup dan terbungkus dalam suatu struktur yang memiliki daya tarik dengan pengembangan dinas pariwisata. Dalam lingkungan yang tertata dengan baik mampu menggerakkan ekonomi pariwisata dan menarik pengunjung ke desa, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat.¹¹ Pengembangan desa dapat meningkatkan keterampilan, prakarsa masyarakat desa serta kualitas hidup masyarakat dalam rangka memberdayakan masyarakat desa berdasarkan potensi sumber daya manusia dan sumberdaya alam yang dimilikinya.

Menurut Muljadi desa wisata adalah suatu komponen penawaran wisata yang menggunakan seluruh sumber daya yang ada untuk melibatkan seluruh aspek masyarakat desa. Selain memberikan dampak terhadap perekonomian lokal, desa wisata mempunyai kekuatan untuk melindungi alam sekitar serta sosial budaya wilayah tersebut, khususnya yang berhubungan pada tingkat kekeluargaan, kerjasama. Desa wisata menurut Fandeli adalah lokasi pedesaan yang berpotensi

¹⁰ Dewi Retno Prameswari, Athina Ardhyanto, Hanson E. Kusuma, "Korespondensi Motivasi Pengunjung Dan Karakteristik Desa Wisata," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, vol. 7, no. 1 (2018): 28.

¹¹ Hayat, Raudhatul Adhawiyah Novita Zaini, *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan* (Malang: Inteligensia Media, 2018), 12.

menarik wisatawan dan menawarkan suasana yang secara akurat menggambarkan realitas desa dari segi kehidupan sosial, adat istiadat, aktivitas sehari-hari, cara membangun, dan tata ruang desa.¹²

Pengembangan Desa Wisata dapat membentuk suatu daerah yang memahami dan mengetahui potensi industri wisata di daerahnya sendiri sehingga dapat dijadikan tujuan wisata. Untuk mewujudkan desa wisata di suatu daerah, maka pemerintah desa, masyarakat, tokoh adat, dan setiap organisasi kemasyarakatan desa harus mendukung penuh upaya tersebut. Karena tanpa bantuan mereka, perbaikan desa wisata tidak akan berjalan dengan baik. Untuk menunjang pengembangan suatu wilayah yang ditetapkan sebagai desa wisata, peningkatan desa wisata harus mencakup seluruh kemungkinan yang ada di wilayah tersebut. Peningkatan potensi yang dimiliki setiap masyarakat akan memudahkan terciptanya desa wisata. Sumber daya manusia, lingkungan, dan alam harus berkolaborasi untuk menciptakan potensi yang dapat menjaga kelangsungan desa wisata.¹³

Faktor pendorong dalam keberhasilan pariwisata berbasis komunitas di desa wisata adalah:¹⁴

- a) Kekhasan kawasan yang menjadi daya tarik utama yang merangsang kegiatan pariwisata berupa atraksi fisik alam, sejarah, dan budaya merupakan salah satu kriteria keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat dalam membangun desa wisata.
- b) Keterlibatan penduduk sebagai pelaku wisata utama.
- c) Fasilitasi dana tergantung bagaimana dana wisata dikembangkan dan disediakan sejalan dengan kegiatan yang berlangsung di desa wisata.
- d) Memberikan motivasi kepada individu-individu yang berperan penting dalam mendorong masyarakat umum untuk

¹² Itah Masitah, "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, vol. 6, no. 3 (2019): 49.

¹³ Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika, Ana Kadarningsih, "Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia," *Jurnal Human Falah* 5, no. 1 (2018): 28.

¹⁴ Hemas Prabawati Jakti Putri, Asnawi Manaf, "Faktor – Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata Di Dataran Tinggi Dieng," *Jurnal Teknil PWK*, vol. 2, no. 3 (2013): 567.

berpartisipasi dalam usaha-usaha yang berhubungan dengan pariwisata.

- e) Stakeholder yang mempunyai kepentingan terhadap mengembangkan desa wisata bermitra. Contohnya dari pemerintah pusat maupun daerah.

Beberapa hal yang dapat membantu mewujudkan desa wisata yaitu lokasi desa memiliki potensi berbeda, kondisi alam desa yang terkini dan terlindungi, motivasi positif, dan sikap kerjasama, acara kebudayaan tahunan yang terus menarik wisatawan dan pengabdian pemerintah desa dan warga terhadap pembangunan desa. Namun, faktor harus dipertimbangkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Hal tersebut antara lain infrastruktur masih ada yang belum memadai, aksesibilitas masih ada yang rusak. Dengan memberikan gambaran luas mengenai keadaan sebenarnya di suatu desa.¹⁵

Sedarmayanti memaparkan dalam segi ekonomi bahwa, program desa wisata dapat menarik wisatawan yang banyak akan memberikan masyarakat lebih banyak lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya meningkatkan devisa negara.¹⁶ Dengan begitu akan berdampak baik untuk penduduk dengan meningkatkan perekonomian serta peluang kerja bagi masyarakat di sekitar desa wisata. Dalam bidang sosial menurut Abdulsyani peningkatan masyarakat yang berupaya membangun lebih kuat dan kualitas hidup yang lebih tinggi untuk masyarakat sejahtera.¹⁷ Tentu saja, keterlibatan dalam kegiatan berbasis komunitas berdampak pada proses kemasyarakatan, yang mengakibatkan perubahan pada cara masyarakat bertindak. ikatan kuat yang saling menguntungkan antar manusia, maupun antar kelompok dengan kelompok lain berdasarkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Gortazar mengklaim bahwa ada tiga aspek yang sangat penting untuk pariwisata berkelanjutan di sektor budaya. Pertama, membatasi lingkungan artefak wisata budaya yang intensif dan tersebar luas guna melestarikan warisan alam

¹⁵ Ilham Junaid, "Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia," *Journal of Regional and Rural Development Planning*, vol. 6, no. 3 (2022): 298.

¹⁶ Emma Hijriati, Rina Mardiana, "Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2, no. 3 (2015): 148.

¹⁷ Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Jakarta: ALFABETA, 2015), 111.

dan budaya masyarakat sekitar serta adat istiadatnya. Kedua, mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh pertumbuhan pariwisata. Ketiga, menyediakan sarana yang dibutuhkan masyarakat lokal untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan meningkatkan kehidupan sosial dan budaya mereka¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu didefinisikan sebagai penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain dan memiliki sejumlah karakteristik yang sama dengan penelitian ini. Terdapat persamaan dan ketidaksesuaian antara penelitian yang telah dilakukan dengan apa yang sedang dilakukan saat ini. Diperkirakan setelah memperhatikan persamaan dan perbedaannya, hal ini akan membuktikan keaslian penelitian tersebut. Adanya penelitian terdahulu untuk memberikan gambaran kerangka berpikir dalam suatu pembahasan. Selain hal tersebut, penelitian ini dengan penelitian yang telah dipublikasi, memiliki perbedaan yakni mengandung pembaruan, dan lebih mudah dipahami. Peneliti memaparkan beberapa penelitian, dengan penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dari berbagai sudut pandang sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hujjatul Muzdalifah, dalam skripsi dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus” Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan untuk sekunder berupa data instansi dan kajian literatur. Hasil dari penelitian ini adalah adanya bentuk partisipasi masyarakat berupa tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan yang berupa tenaga, uang dan pikiran.¹⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Made Heny Urmila Dewi dkk, dalam jurnal dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali”. Tujuan dari penelitian ini adalah

¹⁸ I Nengah Subadra, Nyoman Mastini Nadra, “Dampak Ekonomi, Sosialbudaya, Dan Lingkungan Pengembangan Desa Wisata Di Jatiluwih-Tabanan,” *Manajemen Pariwisata*, vol. 5, no. 1, (2006): 51.

¹⁹ Hujjatul Muzdalifah, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Wonosoco Kabupaten Kudus,” in *Skripsi* (Semarang: UNISULLA: institutional repository, 2019), <https://repository.unissula.ac.id/16277/>.

untuk menyelidiki bagaimana masyarakat lokal dilibatkan dalam penciptaan desa wisata dan untuk menciptakan model pengembangan yang menjunjung tinggi keterlibatan masyarakat lokal. Teknik analitik deskriptif digunakan bersamaan dengan tinjauan literatur, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat belum dilibatkan dalam pertumbuhan permukiman wisata Jatiluwih. Pemerintah diharapkan dapat bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan lebih banyak tanggung jawab dan keuntungan kepada masyarakat lokal. Diperlukan kemauan politik pemerintah untuk membatasi pertumbuhan komunitas wisata dengan menciptakan peluang keterlibatan masyarakat.²⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Ardianto dan Deby Febriyan Eprilianto, dalam jurnal dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism Desa Tanjung Kemlagi Mojokerto” Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana desa wisata yang berkembang di Desa Tanjung menerapkan prinsip-prinsip konsep Pariwisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism). Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kelompok pemuda masih cukup rendah, bahkan dalam hal perlindungan lingkungan. Peningkatan infrastruktur, peningkatan hubungan masyarakat antara pemerintah desa dan masyarakat, dan peningkatan partisipasi masyarakat terutama dari organisasi pemuda yang mewakili generasi masa depan semuanya penting untuk mendorong keberhasilan pengembangan pariwisata.²¹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Tutun Seliari, dalam jurnal dengan judul “Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata dengan Kearifan Lokal Dusun Madigondo Samigaluh Kulon Progo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat sehingga dapat mempertahankan eksistensinya pada masa pandemi covid-19. Metode yang digunakan adalah

²⁰ Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, Mumahmmad Baiquni, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali,” *Jurnal Kawistara*, vol. 3, no. 2 (2013): 117.

²¹ Yuli Ardianti, Deby Febriyan Eprilianto, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism Desa Tanjung Kemlagi Mojokerto,” *Publika*, (2022): 1269.

penelitian tindakan (action research), melalui pemetaan swadaya, focus group discussion (FGD) dan participatory design (workshop). Hasil dari penelitian ini adalah kearifan lokal di masyarakat Dusun Madigondo berupa tanaman rempah empon-empon dan pengetahuan masyarakat dalam mengelolanya menjadi bagian dari tatanan lanskap dan identitas wisata Tracking Terbit Menoreh. Partisipasi komunitas dan masyarakat Dusun Madigondo dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi bersama menjadi aspek yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensinya sebagai desa wisata yang berbasis ekowisata.²²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Fanny Hendro, dkk, dalam jurnal dengan judul “Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau Melalui Media Sosial”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana komunikasi digital berkontribusi terhadap Tradisi tungguk Tembakau, yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan untuk meningkatkan pariwisata di daerah tersebut dan dengan demikian meningkatkan perekonomian lokal dan regional. Penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan. Temuan studi ini menunjukkan pentingnya komunikasi digital dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang kehadiran budaya daerah dan memungkinkan pelestarian Tradisi Tembakau Tungguk setiap tahunnya.²³

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang partisipasi masyarakat dalam menjaga eksistensi desa wisata. Penelitian ini persamaannya merujuk kepada skripsi yang dilakukan oleh Hujjatul Muzdalifah yang membahas tentang menemukan bentuk, tingkat partisipasi masyarakat dan pengelolaan potensi desa wisata. Adapun perbedaannya yaitu Pertama, jurnal yang dilakukan oleh Tutun Seliari yang membahas tentang mempertahankan eksistensi desa wisata dengan kearifan lokal, yang diteliti yaitu tentang mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat sehingga dapat mempertahankan eksistensinya. Kedua, jurnal yang dilakukan oleh Made Heny Urmila Dewi dkk,

²² Tutun Seliari, “Mempertahankan Eksistensi Desa Wisata Dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus : Tracking Terbit Menoreh Di Dusun Madigondo, Samigaluh, Kulon Progo),” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, vol. 12, no. 2 (2021): 123.

²³ Fanny Hendro, Topan Setiawan, Donna Setiawati, “Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau Melalui Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 19, no. 1 (2021): 78.

membahas tentang pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal, yang diteliti yaitu mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan model pengembangan desa wisata. Ketiga, jurnal yang dilakukan oleh Yuli Ardianto dan Deby Febriyan Eprilianto yang membahas tentang partisipasi masyarakat dalam penciptaan desa wisata dengan menggunakan strategi pariwisata berbasis komunitas, yang dikaji untuk menjelaskan bagaimana ide pariwisata berbasis komunitas digunakan dalam penciptaan desa wisata. Keempat, jurnal yang dilakukan oleh Fanny Hendro, dkk, yang membahas tentang mempertahankan eksistensi tradisi tungguk tembakau melalui media sosial, yang diteliti yaitu menganalisis peran digital komunikasi dalam eksistensi. Sedangkan yang dilakukan peneliti sekarang yaitu partisipasi masyarakat dalam desa wisata, faktor yang mempengaruhi eksistensi desa wisata, dan dampak dari partisipasi masyarakat dalam menjaga eksistensi desa wisata.

C. Kerangka Berpikir

Partisipasi masyarakat sangat penting bagi perkembangan desa wisata, karena masyarakat dapat bekerjasama untuk mewujudkan perubahan. Banyak perubahan yang akan terjadi di masyarakat dengan didirikannya Desa Wisata Wonosoco di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Perkembangan ini berdampak pada aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk kerangka berpikir yang menguraikan penelitian yang akan dilakukan peneliti berdasarkan temuan berupa pendahuluan, yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah dan rumusan serta memperhatikan metode dan teori. yang mendukung penelitian tersebut. Peneliti mengkaji keberadaan desa wisata dan jenis keterlibatan masyarakat dalam penelitian ini. Berikut kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

